

ANALISIS PENENTU SEKTOR-SEKTOR PEREKONOMIAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TENGAH

Oleh :

Wanda Astika Noviyanti

Ekonomi dan Bisnis/ Ekonomi Pembangunan, UPN “Veteran” Jawa Timur

Email : 18011010041@student.upnjatim.ac.id

Sishadiyati

Ekonomi dan Bisnis/ Ekonomi Pembangunan, UPN “Veteran” Jawa Timur

Email : sishadiyati.ep@upnjatim.ac.id

Article Info

Article History :

Received 16 Agustus - 2022

Accepted 25 Agustus - 2022

Available Online

30 September - 2022

Abstract

The purpose of this study is to determine the leading sector, changes and shifts in economic sectors, the strength of growth and employment in the leading sector in Central Java province. The methods used in this study are, Analysis of LQ, SS, MRP, and RTK. The results of LQ analysis there are 7 basic sectors of the processing industry memilihas the highest base value of 1.63. The results of the SS analysis showed that there are 12 sectors that have changed and the processing industry hasai perubaha high contribution of 6 395.78, while sedanthe information and communication sector has the highest shift value of 7 793.58. than the sector. The results of MRP analysis showed that the transportation and warehousing sector hasribusi nilai a high ter valuetinggi of 4.18 dicompared to other sectors. And the results of the RTK analysis there are two sectors that have the highest value above 10%, namely the water supply sector, waste treatment, waste and recycling of 18.86 and the Real Estate sector of 29.67, these two sectors are able to absorb more labor compared to other sectors in Central Java province..

Keyword :

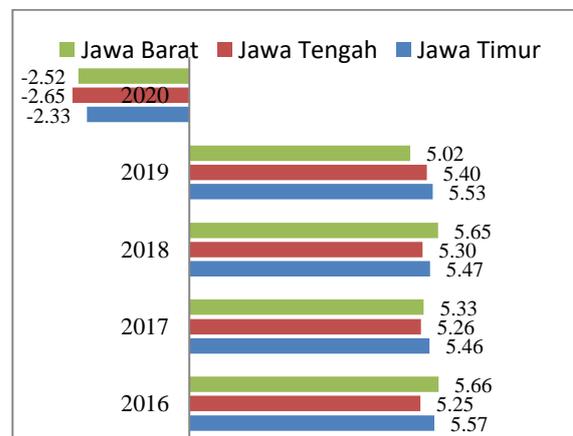
Superior sector, employment,

LQ, SS, MRP, RTK

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dari pembangunan nasional dan daerah di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang relative tinggi selama ini menjadi tujuan utama dalam penyusunan rencana pembangunan fisik dan sosial. Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang relative tinggi diwilayah tresebut diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap dapat meningkat, (Hadi, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan (Darman & Afiat, 2016) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa tercermin berdasarkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kesejahteraan ekonomi bisa dicapai apabila pertumbuhan ekonomi yang didapatkan sangat tinggi, tetapi apabila pertumbuhan ekonomi yang didapatkan suatu wilayah atau negara rendah maka yang akan terjadi yaitu perlambatan penyediaan berbagai sarana laju pembangunan ekonomi itu sendiri.

Grafik 1. Presentase Laju Pertumbuhan PDRB ADHK di Provinsi Jawa Tahun 2016-2020



Sumber : BPS JATENG (Dalam Angka, 2021), Data diolah

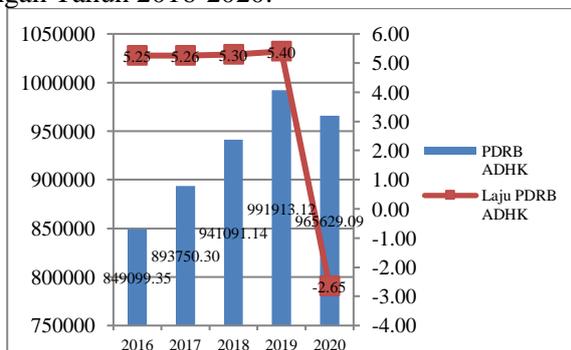
Pada grafik 1 dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki presentase laju pertumbuhan yang cukup stabil dari tahun 2016-2019 dibandingkan 2 provinsi lainnya Jawa Timur dan Jawa Barat yang laju pertumbuhannya mengalami fluktuasi, sedangkan pada tahun 2020 presentase laju pertumbuhan 3 provinsi di jawa ini mengalami penurunan. Penurunan laju

pertumbuhan yang terjadi di tahun 2020 disebabkan karena adanya pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia terutama di Indonesia dan salah satunya di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Banyak dampak yang terjadi akibat adanya pandemi covid-19 terutamanya pada bidang ekonomi, dimana terjadinya pembatasan kegiatan ekonomi.

Adanya pembatasan kegiatan ekonomi membuat masyarakat tidak bisa melakukan kegiatan ekonomi secara normal, sehingga adanya pembatasan ini akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, oleh karena itu pemerintah telah berupaya untuk meminimalisir berbagai dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat salah satunya dengan memberikan bantuan dana sosial dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada kelompok masyarakat yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19.

Dapat dilihat pada grafik 1 Apabila laju pertumbuhan ketiga provinsi di Jawa ini dibandingkan selama 2 tahun terakhir yaitu tahun 2019-2020, maka dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai laju presentase pertumbuhan terkecil dibandingkan ke 2 provinsi lainnya yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur, meskipun Jawa Tengah memiliki nilai laju pertumbuhan terkecil dari ke 2 Provinsi lainnya Provinsi Jawa Tengah telah melalui banyak perkembangan baik dari segi infrastruktur maupun pertumbuhan ekonomi.

Grafik 2. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020.



Sumber : BPS JATENG (Dalam Angka, 2021), Data diolah

Dapat dilihat pada grafik 2 bahwa nilai total dan laju pertumbuhan PDRB ADHK pada tahun 2016-2019 mengalami pertumbuhan yang cukup stabil, sedangkan pada tahun 2019 menuju tahun 2020 nilai total PDRB ADHK mengalami penurunan sebesar 26,28 miliar rupiah dan penurunan laju pertumbuhan sebesar 2,65%. Penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 dimana pertumbuhan

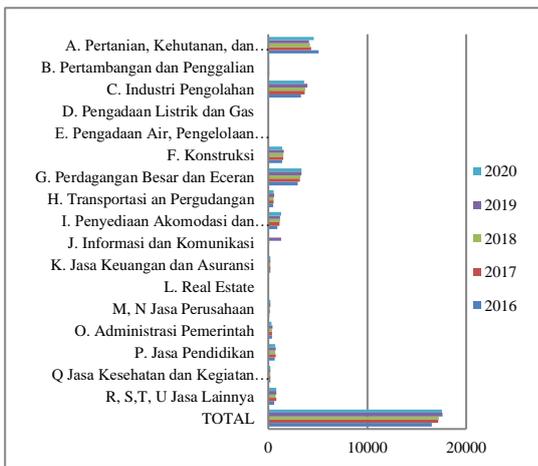
ekonomi tumbuh lebih lambat dari tahun-tahun sebelumnya, namun adanya penurunan tersebut tidak menghalangi perekonomian di Jawa Tengah untuk tetap tumbuh dan berkembang, sehingga Provinsi Jawa Tengah masih memiliki beberapa sektor unggulan yang masih bisa diharapkan.

Sektor unggulan menjadi sektor yang sangat krusial pada pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sektor unggulan merupakan sektor yang bisa mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik untuk sektor yang mensuplai inputnya juga sektor yang memanfaatkan outputnya menjadi input pada proses produksinya, (Sayuti & Safitri, 2020). Untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, maka suatu daerah wajib mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di daerah tersebut. Secara teoritis, meningkatnya sektor unggulan pada sebuah daerah akan menaikkan penyerapan tenaga kerja dan nilai investasi (Pakasi, 2017).

Berdasarkan UU No.13 tahun 2003 (KEMENPERIN, 2003) tenaga kerja merupakan setiap orang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Di Indonesia yang termasuk Angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang dibayar atau tidak dibayar namun menganggur sementara.

Jumlah Penduduk yang tinggi berkaitan juga dengan Angkatan kerja yang semakin tinggi, dimana akan terjadi ketidak proporsional dengan jumlah angkatan kerja mengidentifikasi bahwa pembangunan pada suatu wilayah belum berjalan secara efektif, (Lahama et al., 2018) oleh karena itu dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja maka faktor produksi yang dihasilkan semakin bertambah, berjalan dengan baik dan lancar.

Grafik 3. Jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2020

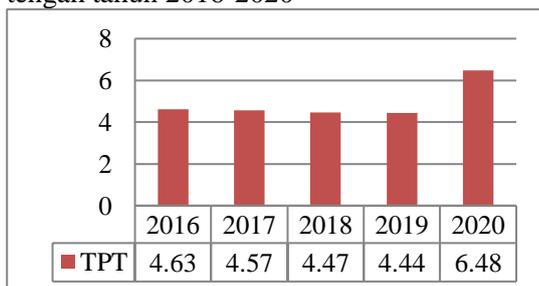


Sumber : BPS JATENG (Dalam Angka, 2021), Data diolah

Pada grafik 3 jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama Provinsi Jawa Tengah selama periode 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi. Tahun 2016-2019 jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama mengalami penurunan, disebabkan oleh adanya pandemi covid-19. Pandemi covid-19 telah memberikan dampak buruk bagi sektor perekonomian, dimana banyak sektor lapangan usaha yang terpaksa harus bangkrut serta ratusan bahkan ribuan karyawan harus terpaksa diberhentikan, keadaan ini dikarenakan kegiatan produksi serta konsumsi dari masyarakat yang sangat terbatas sehingga permintaan tidak dapat berjalan secara normal. Pemberhentian karyawan yang dilakukan oleh perusahaan akan menambah jumlah tingkat pengangguran semakin bertambah.

Berdasarkan data *Sustainable Development Goals* (Guterres, 2020) COVID-19 menyebabkan pengangguran besar-besaran, terutama di kalangan anak muda dan perempuan. Tingkat pengangguran global pada tahun 2020 mencapai 6,5% dimana 1,1 poin persentase lebih tinggi dari tahun sebelumnya sehingga jumlah pengangguran meningkat 33 juta di seluruh dunia menjadi 220 juta pada tahun 2020.

Grafik 4 Jumlah pengangguran provinsi jawa tengah tahun 2016-2020



Sumber : BPS JATENG (Dalam Angka, 2021), Data diolah

Bukan hanya berdampak secara global meningkatnya jumlah pengangguran juga terjadi di provinsi jawa tengah, dimana dapat dilihat berdasarkan grafik 4 bahwa tingkat pengangguran terbuka di provinsi jawa tengah pada tahun 2020 naik sebesar 2.04% dari 4.44% pada tahun 2019 menjadi sebesar 6.48% pada tahun 2020.

Menurut penelitian (Maria Ponto, Josep B. Kalangi, 2016) menunjukkan hasil analisis bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa ini mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi. Meskipun sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa bukan merupakan sektor unggulan kota jayapura. Selain itu dalam penelitian (Lahama et al., 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa sektor-sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja di kabupaten minahasa selatan adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, dan sektor pertanian. Sektor tersebut menjadi yang terdepan karena memiliki nilai yang lebih dominan dalam penyerapan tenaga kerja yang sektor nya sama di provinsi Sulawesi utara.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi sangatlah penting untuk berbagai daerah terutamanya Provinsi Jawa Tengah, apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat maka akan berdampak pada bertambahnya jumlah tenaga kerja di berbagai sektor lapangan usaha, sehingga bertambahnya jumlah tenaga kerja ini akan membantu mengurangi masalah tingkat pengangguran di suatu daerah terutamanya pada Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini bermaksud menganalisis sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan yang lebih berkembang di Provinsi Jawa Tengah serta berapa besar penyerapan tenaga kerja pada perekonomian di Provinsi Jawa Tengah yaitu dengan mengambil judul “Analisis Penentu Sektor-Sektor Perekonomian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah”.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS Pembangunan Ekonomi

Menurut (Arsyad, 2010, hal. 374) Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah oleh karena itu, pemerintah daerah harus mampu menaksir potensi

setiap sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Sodono Sukirno (2000) dalam (Paduli et al., 2017) merupakan proses terjadinya perubahan kondisi perekonomian pada suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses meningkatnya kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, oleh karena itu dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka dapat dipastikan indikasi pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil.

Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria (Takalumang et al., 2018). Adapun kriteria sektor unggulan bahwa sektor unggulan memiliki empat kriteria diantaranya (Wahed, 2019): pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Sedangkan menurut (Ma et al., 2017) kriteria mengenai area unggulan daerah lebih ditekankan pada komoditas-komoditas unggulan yang bisa menjadi penggerak pembangunan suatu daerah, di antaranya: 1) Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (Primemover) pembangunan perekonomian. 2) Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (Forward and In reverse Linkages) yang kuat. 3) Komoditas unggulan mampu bersaing (Intensity) dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional. 4) Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain (Complementarity). 5) Komoditas unggulan memiliki status teknologi (Best in class) yang terus meningkat. 6) Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara ideal sesuai dengan skala produksinya. 7) Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran (Expanding), pertumbuhan (Development), puncak (Development) hingga penurunan (Diminishing). 8) Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan inward.

9) Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluan pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain. 10) Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

Pembangunan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Wilayah

Pada konsep pengembangan kawasan andalan yang diterjemahkan ke dalam prinsip-prinsip pengembangan wilayah, dimana penerjemahan itu adalah: 1) Setiap kawasan harus memiliki spesialisasi; 2) Terdapat industri pendorong berdaya saing; 3) Mempunyai situation keterkaitan antara sektor unggulan dengan sektor pendorong; 4) Memfokuskan strategi pengembangan kepada produk yang berdaya saing dan berorientasi pada pasar lokal; 5) Memiliki sinergitas antar program; dan 6) Perlunya peran pemerintah sebagai *katalisator* dan *fasilitator*.

Teori Basis Ekonomi

Dalam membahas teori basis ekonomi, dimana perekonomian pada suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis merupakan sektor yang kegiatan *mengekspor* barang dan jasa ke luar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Teori ini digunakan untuk memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok yang menghasilkan barang-barang, dimana sebagian barang tersebut *diekspor* dan sebagian lainnya dijual ke pasar local (Takalumang et al., 2018).

Teori dan Konsep Tenaga Kerja

Berdasarkan UU No.13 tahun 2003 tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu bekerja atau melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Berdasarkan UU No. 25 tahun,1997 tentang ketenagakerjaan yang di tetapkan tanggal 2 oktober 1998 telah ditentukan bahwa batasan minimum usia seorang tenaga kerja di Indonesia adalah 10 (sepuluh) tahun atau lebih. Namun Indonesia tidak menganut batasan maksimal usia tenaga kerja karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial yang memadai.

Tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pada masyarakat. Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua yaitu kelompok

pekerja dan penganggur. Pekerja adalah Orang-orang yang mempunyai pekerjaan, dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu sedang tidak bekerja, sedangkan yang dimaksud penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Pertumbuhan lapangan kerja yang relatif melambat menyebabkan masalah pengangguran di Negara sedang berkembang menjadi semakin serius. Tingkat Pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di Negara sedang Berkembang.

Tiap lapangan pekerjaan utama memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Sektor yang mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja umumnya menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak juga (Lahama et al., 2018). Negara yang sedang berkembang umumnya mempunyai masalah terhadap tingkat pengangguran, adanya tingkat pengangguran yang tinggi merupakan problema yang sulit dipecahkan hingga saat ini, sebab masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal, seperti di Indonesia, pemerintah berusaha mengupayakan jalan keluar untuk mengatasi masalah tingkat pengangguran supaya lambat laun tingkat pengangguran baik di perkotaan dan di pedesaan dapat berkurang (Maria Ponto, Josep B. Kalangi, 2016).

Hipotesis

1. Diduga terdapat sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga terjadi perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah
3. Diduga terdapat sektor yang dapat memperkuat pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah.
4. Diduga terdapat sektor yang mampu menyerap tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana sifat dari penelitian ini yaitu dapat menggambarkan keadaan suatu objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2020 metode yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu dengan menentukan jenis data, dimana jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diukur dalam skala *numeric* (angka) bersifat rasio dengan menggunakan runtut waktu (*time series*). Sumber data ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik metode dokumentasi yang berasal dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu

melalui dokumen tertulis berupa file, buku-buku tertentu, pendapat, teori, artikel jurnal dan *websait* resmi. Definisi oprasional variable dalam penelitian ini yaitu Sektor, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Peduduk, dan Penyerapan Tenaga Kerja.

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menentukan suatu kategori sektor lapangan usaha yang masuk dalam kategori sektor basis atau non basis (Sutikno & Maryunani, 2007). Adapun formulasi dari teknik analisis LQ adalah :

$$LQ_{ji} = \frac{VA_{ji}/VA_{li}}{PDRB_j/PDB_l}$$

Keterangan:

LQ_{ji} = Location Quatient sektor i di daerah J

VA_{ji} = Nilai tambah sektor i di tingkat Provinsi

VA_{li} = Nilai tambah sektor i di tingkat lebih luas (Nasional)

$PDRB_j$ = Produk Domestik Regional Bruto di tingkat Provinsi

PDB_l = Produk Domestik Bruto di tingkat lebih luas (Nasional).

Dari hasil perhitungan yang diperoleh, maka dapat diartikan dalam dua kategori, yaitu:

- a. Bila nilai LQ lebih kecil atau sama dengan 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan sektor basis di Provinsi Jawa Tengah.
- b. Bila nialai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis di Provinsi Jawa Tengah.

Analisis *Shift Share* dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menegetahui perubahan dan pergeseran sektor pada lapangan kerja seta penyebabnya pada perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Analisis *Shift Share* (SS) ini merupakan teknik analisis yang juga dapat dipakai untuk memproyeksikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan sebagai alat analisis dalam riset pembangunan pedesaan (Destiningsih et al., 2019). Adapun formulasi dari teknik analisis SS adalah :

$$\Delta Q^t_{ij} = Q^t_{ij} - Q^0_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

ΔQ^t_{ij} = Perubahan PDRB

Q^t_{ij} = PDRB sektor i daerah j periode tahun t

Q^0_{ij} = PDRB sektor i daerah j periode tahun dasar

Teknik analisis ini dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu pangsa regional, pergeseran proporsional dan pergeseran yang berbeda, maka persamaan (1) dapat diperluas menjadi:

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots (2)$$

Persamaan (2) dapat dipisahkan menjadi 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah:

$$PR_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} \dots (3)$$

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} \dots (4)$$

$$DS_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots (5)$$

Keterangan :

- Yt = PDB ditingkat nasional periode tahun t
- Y0 = PDB ditingkat nasional pada periode tahun dasar
- Qit = PDB ditingkat nasional sektor i pada tahun t
- Qio = PDB ditingkat nasional sektor i pada tahun dasar
- Qijt = PDRB ditingkat provinsi pada tahun t
- Qijt = PDRB ditingkat provinsi pada tahun dasar

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa bila:

- 1) $PS < 0$ maka sektor tersebut tumbuh relatif lambat di Tingkat Provinsi Jawa Tengah.
- 2) $PS > 0$ maka sektor tersebut tumbuh relatif cepat di Tingkat Provinsi Jawa Tengah.
- 3) $DS < 0$ maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah atau dengan kata lain sektor tersebut tidak mempunyai keuntungan lokasional yang baik.
- 4) $DS > 0$ maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah atau dengan kata lain sektor tersebut mempunyai keuntungan lokasional yang baik.
- 5) $PR < \Delta Q_{ij}$ maka pertumbuhan produksi di Provinsi Jawa Tengah berdampak cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi Nasional.
- 6) $PR > \Delta Q_{ij}$ maka pertumbuhan produksi di Provinsi Jawa Tengah berdampak tersebut cenderung akan menghambat pertumbuhan ekonomi Nasional.

Analisis MRP adalah analisis yang digunakan untuk melihat deskripsi suatu kegiatan ekonomi terutamanya pada sturktur ekonomi suatu daerah/wilayah yang menekankan pada kriteria pertumbuhan baik secara eksternal maupun secara internal (Maria Ponto, Josep B. Kalangi, 2016). Adapun formulasi yang tepat untuk menghitung

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu (Safri & Hodijah, 2016):

a. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

$$RP_s = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}} \dots (1)$$

b. Rasio pertumbuhan wilayah refrensi (RPR)

$$RP_R = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}} \dots (2)$$

Keterangan :

- ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan/kesempatan kerja kegiatan i di wilayah studi (Provinsi Jawa tengah) pada periode waktu t+n.
- n = Jumlah tahun antara dua periode.
- ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan/kesempatan kerja kegiatan i di wilayah refrensi (Indonesia).
- E_{ij} = Pendapatan/kesempatan kerja kegiatan i di wilayah studi (Provinsi Jawa Tengah).
- E_{iR} = Pendapatan/kesempatan kerja kegiatan i di wilayah refrensi (Indonesia).
- E_R = PDRB/total kesempatan kerja di wilayah refrensi (Indonesia).

Dari analisis MRP akan diperoleh nilai riil dan nilai nominal dimana kombinasi dari kedua perbandingan antara RPs dan RPr akan diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial yang terdiri dari empat klasifikasi yaitu :

- a. Klasifikasi 1, yaitu jika nilai RPR (+) dan RPS (+) artinya kegiatan tersebut pada tingkat nasional (Indonesia) mempunyai pertumbuhan pendapatan/kesempatan kerja menonjol dan demikian pula pada tingkat provinsi. Kegiatan tersebut dikatakan sebagai dominan pertumbuhan.
- b. Klasifikasi 2, yaitu jika RPR (+) dan RPS (-) artinya kegiatan tersebut pada tingkat nasional (Indonesia) mempunyai pertumbuhan pendapatan / kesempatan kerja yang menonjol namun pada tingkat provinsi belum menonjol.
- c. Klasifikasi 3, yaitu jika nilai RPR (-) dan RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat nasional (Indonesia) pertumbuhan pendapatan / kesempatan kerjanya tidak menonjol, namun pada tingkat provinsi pertumbuhan pendapatan / kesempatan kerja kegiatan tersebut menonjol. Dari sudut tingkat provinsi diharapkan kegiatan ini akan berpotensi peranannya dalam memberikan kontribusi pertumbuhan di tingkat nasional (Indonesia).

Analisis rasio tenaga kerja merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan setiap sektor lapangan usaha dalam perekonomian serta untuk menangkap peluang kesempatan kerja, dengan cara menentukan proporsi lapangan kerja yang dihasilkan untuk penduduk suatu daerah per sektor (Arsyad, 2010 : 397). Adapun rumus yang tepat untuk menghitung Rasio Tenaga Kerja (RTK) yaitu:

$$RTK = \frac{JP_i}{JP}$$

Keterangan :

RTK = Rasio Tenaga Kerja

JP_i = Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah

JP = Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah yang bekerja pada sektor i (Maria Ponto, Josep B. Kalangi, 2016).

dimana hasil dari analisis LQ ini akan memberikan gambaran manakah dari ke 17 (tujuh belas) sektor yang ada di Provinsi Jawa Tengah yang masuk dalam kategori sektor basis atau non basis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk mengetahui sektor unggulan yang ada di Provinsi Jawa Tengah,

Tabel 1
Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata	Basis/Non Basis
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.07	1.04	1.03	1.00	1.02	1.03	Basis
Pertambangan dan Penggalian	0.28	0.29	0.29	0.30	0.30	0.29	Non Basis
Industri Pengolahan	1.63	1.63	1.63	1.64	1.64	1.63	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0.10	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.86	0.87	0.87	0.84	0.83	0.85	Non Basis
Konstruksi	1.04	1.04	1.04	1.03	1.03	1.04	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.08	1.09	1.10	1.11	1.11	1.10	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0.83	0.81	0.82	0.83	0.66	0.79	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.05	1.05	1.08	1.11	1.14	1.09	Basis
Informasi dan Komunikasi	0.86	0.89	0.94	0.95	1.00	0.93	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.69	0.69	0.68	0.66	0.66	0.68	Non Basis
Real Estate	0.63	0.65	0.66	0.65	0.64	0.65	Non Basis
Jasa Perusahaan	0.21	0.21	0.21	0.21	0.21	0.21	Non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.79	0.79	0.77	0.76	0.75	0.77	Non Basis
Jasa Pendidikan	1.19	1.23	1.25	1.26	1.23	1.23	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.75	0.76	0.77	0.76	0.74	0.76	Non Basis
Jasa Lainnya	0.95	0.95	2.07	0.94	0.90	1.16	Basis

Sumber : Analisis Data Sekunder (Data diolah),2022

Berdasarkan hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ) pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari ke 17 (tujuh belas) sektor lapangan usaha yang ada di Provinsi Jawa Tengah terdapat 7 (tujuh) sektor lapangan usaha yang memiliki nilai kategori sektor basis (>1) dan 10 (sepuluh) sektor lapangan usaha yang memiliki nilai kategori non basis (<1). Salah satu sektor basis yang memiliki rata-rata nilai kontribusi terbesar selama 5 periode dari tahun 2016-2020 yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai 1,63.

Industri pengolahan merupakan kategori lapangan usaha yang dominan di Provinsi Jawa

tengah, dimana sepertiga dari perekonomian di Provinsi Jawa Tengah disumbang oleh kategori sektor lapangan usaha ini. Banyaknya industri di Jawa Tengah menjadikan sektor ini menjadi salah satu penopang perekonomian terbesar di Provinsi Jawa Tengah, salah satunya Sub sektor industri makanan dan minuman mengalami kenaikan meskipun diterpa adanya pandemi covid-19. Bukan hanya sub sektor industri makanan dan minuman, sub sektor industri farmasi dan kimia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan di tengah-tengah badai pandemi covid-19. Kenikan sub sektor industri farmasi dan kimia disebabkan oleh

meningkatnya permintaan akan obat-obatan, vitamin, serta suplemen selama pandemi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maria Ponto, Josep B. Kalangi, 2016) dimana dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hasil sektor basis dan non basis sektor basis sendiri merupakan sektor yang dapat memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri dan juga kemungkinan dapat mengekspor barang dan jasanya keluar daerah atau luar negeri.

Sektor pengadaan Listrik dan Gas merupakan salah satu sektor non basis yang memiliki kontribusi terkecil selama 5 periode dari tahun

2016-2020 namun sektor ini mempunyai pertumbuhan yang cukup stabil. Sektor pengadaan listrik dan gas memiliki kontribusi rata-rata 0,11 kondisi ini menandakan bahwa sebageaian besar daerah-daerah pada Provinsi Jawa Tengah terutamanya di wilayah tertinggal masih mengalami keterbatasan terhadap pengelolaan sumber daya listrik dan gas.

Analisis *Shift Share* (SS) dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menegetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian pada lapangan kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2
Hasil Analisis Shift Share (SS) Perubahan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020

Lapangan Usaha	PR</>ΔQ		Ket
	PR	ΔQ	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3894.23	2481.48	PR < ΔQ
Pertambangan dan Penggalian	658.91	419.79	PR < ΔQ
Industri Pengolahan	10033.72	6395.78	PR < ΔQ
Pengadaan Listrik dan Gas	31.69	20.29	PR < ΔQ
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	20.31	13.05	PR < ΔQ
Konstruksi	2997.54	1932.68	PR < ΔQ
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4181.01	2679.88	PR < ΔQ
Transportasi dan Pergudangan	965.14	618.61	PR < ΔQ
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	915.92	587.48	PR < ΔQ
Informasi dan Komunikasi	1284.78	838.99	PR < ΔQ
Jasa Keuangan dan Asuransi	802.75	513.34	PR < ΔQ
Real Estate	544.81	349.74	PR < ΔQ
Jasa Perusahaan	105.72	68.09	PR < ΔQ
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	762.73	485.31	PR < ΔQ
Jasa Pendidikan	1087.83	700.26	PR < ΔQ
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	242.69	157.58	PR < ΔQ
Jasa Lainnya	467.77	302.65	PR < ΔQ
Total PDRB	28997.54	18564.97	PR < ΔQ

Sumber: Analisis Data Sekunder (Data diolah),2022

Hasil analisis *Shift Share* pada tabel 2 menunjukan bahwa adanya perubahan pada total nilai ΔQ sebesar 18 564,97 dari total nilai *Potential Regional* (PR) sebesar 28 997,54 sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan produksi di Provinsi berdampak tersebut cenderung akan menghambat pertumbuhan ekonomi Nasional. Selama periode 5 tahun dari tahun 2016-2020 seluruh sektor lapangan usaha mengalami

perubahan positif salah satu sektor yang masih memiliki nilai perubahan yang tinggi yaitu sektor Industri Pengolahan. Salah satu sub sektor industri pengolahan yang tetap tumbuh waktu keadaan perekonomian sedang lesu yaitu sub sektor industri makanan dan minuman, industri kertas, industri kimia, farmasi dan obat tradisonal, serta industri mesin dan perlengkapan.

Tabel 3
Hasil Analisis Shift Share (SS) Perubahan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020

Lapangan Usaha	PS	Ket.	DS	Ket.	Pergeseran	Ket
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30.47	PS > 0	-1430.11	DS < 0	-1399.65	-
Pertambangan dan Penggalian	-558.95	PS < 0	-161.25	DS < 0	-720.20	-
Industri Pengolahan	-2982.75	PS < 0	-2475.25	DS < 0	-5458.00	-
Pengadaan Listrik dan Gas	-10.71	PS < 0	12.76	DS > 0	2.05	+
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14.93	PS > 0	8.28	DS > 0	23.21	+
Konstruksi	461.87	PS > 0	260.34	DS > 0	722.21	+
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-992.44	PS < 0	201.48	DS > 0	-790.95	-
Transportasi dan Pergudangan	-639.82	PS < 0	-1225.33	DS < 0	-1865.14	-
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-563.49	PS < 0	209.86	DS > 0	-353.63	-
Informasi dan Komunikasi	2701.96	PS > 0	5091.61	DS > 0	7793.58	+
Jasa Keuangan dan Asuransi	416.33	PS > 0	80.87	DS > 0	497.19	+
Real Estate	109.66	PS > 0	185.50	DS > 0	295.17	+
Jasa Perusahaan	67.68	PS > 0	76.64	DS > 0	144.32	+
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	38.98	PS > 0	-276.98	DS < 0	-238.00	-
Jasa Pendidikan	483.34	PS > 0	823.92	DS > 0	1307.26	+
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	441.49	PS > 0	420.54	DS > 0	862.04	+
Jasa Lainnya	3412.37	PS > 0	249.17	DS > 0	3661.55	+
Total PDRB	2430.92	PS > 0	2052.06	DS > 0	4482.99	+

Sumber: Analisis Data Sekunder (Data diolah),2022

Hasil dari analisis Propotional Shift (PS) pada tabel 3 menandakan nilai total yang positif sebesar 2 430.92, bahwa ada 11 sektor lapangan usaha yang sama tumbuh positif yang artinya terdapat pertumbuhan yang positif di sebelas sektor lapangan usaha tersebut dan pertumbuhan tersebut relative cepat di Provinsi Jawa Tengah, salah satu sektor yang mempunyai pertumbuhan positif tertinggi yaitu sektor jasa lainnya, meskipun sektor ini mengalami pasang surut salah satunya kategori yang menyebabkan sektor ini tetap tumbuh positif adanya jasa swasta seperti aktivitas internasional, dengan adanya pertemuan Internasional maka membuahkan satu peluang untuk menarik investor asing berinvestasi pada sektor yang di minatnya, sehingga adanya momentum ini akan memberikan dampak yang baik untuk perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Hasil dari analisis *Diferential Shift* (DS) pada tabel 3 menunjukkan nilai total yang positif sebesar 2 052,06, terdapat 12 sektor lapangan usaha yang sama tumbuh positif yang artinya ke dua belas

sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada di Provinsi Jawa Tengah, salah satu sektor yang tumbuh positif dan memiliki nilai tertinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi. Peran sektor informasi dan komunikasi terhadap pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Tengah selama 5 periode tahun 2016-2020 memiliki kenaikan yang cukup stabil, dimana tahun 2020 menjadi salah satu momentum kenaikan yang cukup besar untuk sektor informasi dan komunikasi. Sektor ini menjadi pemeran utama untuk kelancaran dalam bekerja dan melakukan kegiatan lainnya dimasa pandemi, dikarenakan adanya peraturan pemerintah *Work From Home* (WFH) yang mengharuskan masyarakat melakukan pekerjaan dan kegiatan lainnya secara online.

Dapat diketahui bahwa sektor informasi dan komunikasi memberikan nilai positif paling tinggi artinya, pertumbuhan informasi dan komunikasi lebih cepat dibandingkan dari pertumbuhan sektor

keseluruhan di Jawa Tengah. Tingginya nilai sektor informasi dan komunikasi dipengaruhi oleh perhitungan *Differential Shift* (DS) yang tinggi dan nilai perhitungan *Propotional Shift* (PS) sehingga sektor ini mampu mempunyai keunggulan kompetitif paling tinggi di bandingkan sektor lainnya yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maria Ponto, Josep B. Kalangi, 2016) dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa adanya perubahan yang dilihat dari nilai total PDRB, sedangkan untuk nilai *Propotional Shift* dan *Differential Shift* menunjukkan hasil nilai yang positif dan negatif pada masing-masing sektor.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk mengetahui kekuatan pertumbuhan ekonomi pada lapangan kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4
Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020

Lapangan Usaha	RPr	Klasifikasi	RP _s	Klasifikasi	Ket.
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.35	-	0.04	-	Klasifikasi 4
Pertambangan dan Penggalian	0.43	-	0.59	-	Klasifikasi 4
Industri Pengolahan	0.96	-	1.00	+	Klasifikasi 2
Pengadaan Listrik dan Gas	0.82	-	0.59	-	Klasifikasi 4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.24	-	0.53	-	Klasifikasi 4
Konstruksi	1.31	+	1.21	+	Klasifikasi 1
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.14	+	1.19	+	Klasifikasi 1
Transportasi dan Pergudangan	2.89	+	4.18	+	Klasifikasi 1
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.06	+	1.86	+	Klasifikasi 1
Informasi dan Komunikasi	0.00	-	0.28	-	Klasifikasi 4
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.41	-	0.39	-	Klasifikasi 4
Real Estate	0.35	-	0.85	-	Klasifikasi 4
Jasa Perusahaan	2.00	+	2.03	+	Klasifikasi 1
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.67	-	0.59	-	Klasifikasi 4
Jasa Pendidikan	0.44	-	1.07	+	Klasifikasi 2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	(-0.29)	-	0.36	-	Klasifikasi 4
Jasa Lainnya	5.50	+	2.05	+	Klasifikasi 1

Sumber: Analisis Data Sekunder (Data diolah),2022

Hasil pada tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat enam kelompok sektor lapangan usaha yang masuk dalam kategori klasifikasi 1 yang artinya terdapat kekuatan pertumbuhan yang sama menonjol baik di tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional, sektor yang memiliki nilai kontribusi terbesar terhadap kekuatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dilihat dari nilai rata-rata RP_s dari tahun 2016-2020 yaitu sektor Transportasi dan Pergudangan dengan nilai 4,18.

Transportasi dan pergudangan adalah salah satu sektor yang terpeting dalam menciptakan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi bagi Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki beberapa jenis transportasi baik transportasi darat, laut, dan udara. Sepanjang tahun 2019 terjadi pergeseran moda angkutan yang di

pakai masyarakat di Provinsi Jawa Tengah dari angkutan darat menjadi angkutan rel serta angkutan udara. Pergeseran moda angkutan ini ditimbulkan oleh adanya perbaikan pada pelayanan angkutan rel serta murahnya tiket pada angkutan udara. tetapi di tahun 2020 terjadi pergeseran balik yang menyebabkan angkutan darat kembali menjadi moda angkutan utama yang dipakai oleh masyarakat Provinsi Jawa Tengah, adanya pergeseran ini disebabkan oleh pembatasan di angkutan udara dan rel, dan mahal nya jasa angkutan seiring dengan masa pandemi.

Analisis Rasio Tenaga Kerja (RTK) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja pada sektor unggulan di Provinsi Jawa dengan melakukan perhitungan antara jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jawa

Tengah dan penduduk Provinsi Jawa Tengah yang bekerja menurut sektor lapangan pekerjaan utama.

Tabel 5

Hasil Analisis Rasio Tenaga Kerja (RTK) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020 (%)

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata	Ket.
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.07	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	<10%
Pertambangan dan Penggalian	2.76	2.84	3.14	3.23	3.34	3.06	<10%
Industri Pengolahan	0.10	0.09	0.09	0.09	0.10	0.10	<10%
Pengadaan Listrik dan Gas	14.20	8.43	7.07	8.50	9.38	9.52	<10%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15.94	55.57	8.77	6.85	7.15	18.86	>10%
Konstruksi	0.24	0.23	0.22	0.22	0.26	0.24	<10%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.11	0.11	0.11	0.10	0.11	0.11	<10%
Transportasi dan Pergudangan	0.68	0.61	0.60	0.60	0.71	0.64	<10%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.38	3.05	0.28	0.29	0.28	0.85	<10%
Informasi dan Komunikasi	7.07	4.38	4.04	0.26	4.56	4.06	<10%
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.76	1.48	1.39	1.48	1.81	1.58	<10%
Real Estate	39.76	33.81	24.11	24.84	25.84	29.67	>10%
Jasa Perusahaan	3.29	2.27	2.06	1.75	1.87	2.25	<10%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.92	0.84	0.91	0.85	1.15	0.93	<10%
Jasa Pendidikan	0.53	0.47	0.48	0.47	0.52	0.49	<10%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.75	1.67	1.52	1.49	1.58	1.60	<10%
Jasa Lainnya	0.56	0.43	0.45	0.43	0.46	0.47	<10%

Sumber: Analisis Data Sekunder (Data diolah),2022

Hasil analisis pada tabel 5 didapatkan dua sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar lebih dari 10%. Sektor Real Estate dengan penyerapan tenaga kerja pertama di Provinsi Jawa Tengah sebesar 29,67%. Sektor real estate merupakan salah satu sektor yang menjadi incaran para investor dimana sejumlah investor di berbagai bidang mengincar Provinsi Jawa Tengah untuk dijadikan bidikan investasi terutamanya untuk investasi properti.

Dalam melakukan investasi properti maka yang dibutuhkan adalah jumlah penduduk yang tinggi, besarnya peningkatan jumlah penduduk turut berdampak pada kebutuhan akan tempat tinggal sehingga akan berpengaruh pada permintaan sektor properti yang semakin tinggi khususnya pada perumahan. Hal ini tentunya akan berdampak pada pertumbuhan industri properti yang nantinya akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan daur Ulang menjadi salah satu sektor yang memiliki penyerapan tenaga kerja terbanyak ke 2 pada Provinsi Jawa Tengah sebanyak 18,86%. Tingginya penumpukan sampah yang terdapat pada Provinsi Jawa Tengah merubah cara pandang

dan berpikir masyarakat untuk melakukan inovasi yang bermanfaat untuk menangani pengurangan pada sampah, dengan cara melakukan daur ulang. Pemerintah Jawa Tengah telah memberikan layanan terkait dengan komunitas daur ulang sampah salah satunya adanya komunitas Bank Sampah Resik Becik yang terdapat di Kota Semarang.

Adanya komunitas ini akan memberikan nilai tambahan bagi perekonomian Provinsi Jawa Tengah, selain itu juga bisa mengurangi jumlah pengangguran. Dimana sesuai dengan misi Provinsi Jawa Tengah yang ingin memperkuat perekonomian masyarakat dan memperluas lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maria Ponto, Josep B. Kalangi, 2016) dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin kecil rasio tenaga kerja menunjukkan bahwa semakin kecil presentase penduduk yang bekerja pada sektor tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil LQ menunjukkan bahwa terdapat 7 sektor basis yang ada di Provinsi Jawa Tengah salah satu sektor yang memiliki nilai basis tertinggi yaitu sektor industri

pengolahan, dalam hasil analisis SS industri pengolahan juga memiliki penurunan nilai pisitif tertinggi salah satunya di sumbang oleh sub sektor makanan dan minuman serta sub sektor farmasi, sedangkan untuk hasil pergeseran SS terdapat 12 sektor yang mengalami pergeseran salah satu sektor yang memiliki nilai pergeseran tertinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi, dimana sektor ini mengalami kenaikan ditengah pandemi covid-19. Hasil analisis MRP terdapat 6 sektor yang masuk dalam klasifikasi I, jika dilihat dari nilai RPs sektor transportasi dan pergudangan memiliki nilai tertinggi, sektor ini menjadi salah satusektor terpenting dalam menciptakan kelacaran pembangunan serta pertumbuhan ekonomi untuk Provinsi Jawa Tengah. Hasil analisis RTK terdapat 2 sektor yang memiliki nilai di atas 10% yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, serta sektor real estat. Meskipun 2 sektor ini bukan merupakan sektor unggulan tetapi 2 sektor ini mampu menyerap tenaga kerja terbanyak di Provinsi Jawa Tengah.

6. REFERENSI

- Arsyad, L. (2010). *EKONOMI PEMBANGUNAN* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Dalam Angka. (2021). *PROVINSI Jawa Tengah Dalam Angka 2021* (B. I. Pengelolaan & S. Diseminasi (ed.)). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Darman, & Afiat, M. N. (2016). Analisis sektor unggulan dan penyerapan tenagakerja di provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi*, 1(1), 56–66.
- Destiningsih, R., Achasa, A., & Septiani, Y. (2019). Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan) Analisis Potensi Wilayah Prowinse Jawa Tengah (Studi Kasus: Tahun 2010-2016). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 73–86.
- Guterres, A. (2020). The Sustainable Development Goals Report 2020. *United Nations publication issued by the Department of Economic and Social Affairs*, 1–64.
- Hadi, M. F. (2018). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Indragiri Hulu; Pendekatan Tipologi Klassen. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 8(2), 198–208.
- KEMENPERIN. (2003). Undang - Undang RI No 13 tahun 2003. *Ketenagakerjaan*, 1.
- Lahama, A., Rengkung, L. R., & Eyverson, R. (2018). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 14(1), 205–214.
- Ma, N., Komariyah, S., & Hanim, A. (2017). *Analisis Konsentrasi Spasial dan Strategi Pengembangan Industri Kecil di Jawa Timur An Analysis on Spatial Concentration and Small Industry Development Strategy in East Java*. IV(1), 58–62.
- Maria Ponto, Josep B. Kalangi, A. Y. L. (2016). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Jayapura. *Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 5, 1–20.
- Paduli, D., Engka, D. S. M., Tolosang, K. D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Sam, U., & Paduli, D. (2017). ANALISIS POTENSI SEKTORAL DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SULAWESI UTARA (Kasus Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02), 60–71.
- Pakasi, C. B. D. (2017). PERAN SEKTOR BASIS DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *Agri-SosioEkonomiUnsrat*, 13(1), 65–80.
- Safri, M., & Hodijah, S. (2016). *Analisis Sektor / Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo*. 3(3), 175–194.
- Sayuti, M., & Safitri, W. R. (2020). Analisis Sektor Unggulan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2014-2018. *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi*, 6(1), 1–15.
- Sutikno, -, & Maryunani, -. (2007). Analisis Potensi Dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (Swp) Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 1(1), 1–2007. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2007.001.01.7>
- Takalumang, V. Y., Rumate, V. A., Lopian, A. L. C. ., & Jurusan Ekonomi Pembangunan, F. E. dan B. U. tas S. R. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 1–12.